

LAPANGAN KERJA DI SUMATERA BARAT*

Oleh:
Rosmiati Sayuti

Lapangan Kerja Pertanian

Persentase RT (Rumah Tangga) yang bekerja di sektor pertanian Sumatera Barat, masing-masing untuk tipe iklim A, B dan D adalah 45,5; 70,46 dan 84,26 persen. Variasi ini cukup besar sehingga dapat dikatakan bahwa ada peralihan ketergantungan pada kegiatan pertanian dengan semakin suburnya daerah atas dasar kriteria kelompok iklim. Masyarakat pada kelompok iklim A lebih setengahnya hidup diluar sektor pertanian. Sementara pada tipe B sebesar 25 persen dan pada tipe D lebih kecil lagi yakni 15 persen (Tabel 1). Perlu juga diketahui bahwa desa pada tipe iklim A, sebagian besar juga berada pada daerah DR (Dataran Rendah). Sedangkan desa pada tipe iklim lain umumnya berada pada daerah DT (Dataran Tinggi). Sehingga pertanian daerah tipe iklim A sebenarnya juga pertanian desa DR dan seterusnya. Sebagaimana terlihat pada Tabel 000, terlihat persentase RT yang bekerja pada sektor pertanian DR adalah 45 persen sedang di DT 96 persen.

Tabel 1. Persentase Distribusi Rumah Tangga Menurut Sumber Mata Pencaharian Pada Desa Penelitian Sumatera Barat, 1984.

Uraian	Kelompok Tipe Iklim			Rata-rata
	A	B	D	
1. Jumlah sampel rumah tangga	808	440	394	1 642
2. Jumlah RT yang bekerja di sektor non pertanian (%)	54,45	29,46	84,86	62,0
3. Jumlah RT yang bekerja di sektor pertanian.	45,55	70,46	84,26	38
— Pangan	34,65	68,11	72,34	53
— Perkebunan	0,87	0,68	10,41	3
— Perikanan	9,53	1,14	1,02	5
— Peternakan	0,50	0,23	0,51	0,50

Jika sektor pertanian dibagi dalam empat sub sektor yakni pangan, perkebunan, perikanan dan sub sektor peternakan, maka sub sektor pangan merupakan lapangan kerja yang menjadi gantungan hidup utama bagi masyarakat pada semua tipe iklim tetapi dengan variasi yang cukup besar. Pada tipe iklim A yang merupakan daerah persawahan yang relatif subur dan cukup curah hujan ternyata menyerap sekitar sepertiga RT untuk kegiatan pangan.

Pada daerah persawahan lainnya dengan curah hujan yang relatif lebih rendah daya serap semakin tinggi yakni 70 persen RT untuk kegiatan pangan sementara untuk daerah yang lebih kering, daya serap semakin membengkak yakni 84 persen RT. Kenyataan ini disebabkan padatnya penduduk pada tipe A dan B sementara daya tampung tanah pertanian untuk pangan terbatas.

Sub sektor lain yang penting untuk daerah tipe A adalah usaha perikanan laut dimana hampir 10 persen RT diserap untuk kegiatan sub sektor ini. Hal ini dapat dimaklumi karena pada daerah tipe A ini terdapat desa pantai. Untuk B hanya sub sektor pangan yang dominan. Pada daerah tipe D terdapat kegiatan berkebun yang penting setelah pangan dimana sekitar 10 persen RT berusaha dalam sub sektor ini. Berbedanya jenis kegiatan ini antara berbagai daerah tipe iklim ini lebih banyak disebabkan karena variasi curah hujan.

Sekalipun sub sektor pangan merupakan kegiatan yang dominan pada daerah tipe iklim A dan B, namun sebagaimana telah diungkapkan*, dimana luas pemilikan dan garapan rata-rata sangat sempit maka sebagian besar dari penggarap boleh dikatakan adalah petani gurem. Dilain pihak keadaan pemilikan tanah di daerah subur

* Latar belakang dan Metodologi dari tulisan ini dapat dibaca pada halaman satu.

* Baca artikel Ir. Aladin Nasution dengan judul Distribusi Pemilikan dan Penguasaan Tanah dalam edisi ini.

adalah sangat timpang, dimana tanah-tanah pertanian hanya dikuasai oleh sebagian kecil RT. Atas dasar itu dapat dikatakan bahwa usaha pangan atau pertanian bagi kedua daerah ini bukanlah tempat gantungan kegiatan satu-satunya. Hal ini jelas terlihat pada Tabel 8 bahwa RT yang bekerja pada non pertanian sangat berarti pada kedua daerah tersebut.

Sub sektor peternakan belum lagi merupakan usaha memproduksi daging, tetapi lebih umum dipelihara sehubungan dengan penggunaan ternak sebagai tenaga kerja menggarap tanah pertanian. Karena itu sebaran ternak selalu mengikuti sebaran luas tanah pertanian, terutama tanaman pangan (Tabel 9).

Tabel 2. Distribusi Pemilikan Ternak Besar Menurut Kelompok Tipe Iklim Pada Desa Penelitian Sumatera Barat, 1984.

Uraian	Kelompok Tipe Iklim			
	A	B	D	Rata-rata
1. Rata-rata pemilikan ternak per rumah tangga	0,45	1,00	3,23	1,26
2. Rata-rata pemilikan ternak per rumah tangga yang bertani (ekor)	1,04	1,42	3,33	1,71
3. Rata-rata kesediaan ternak per ha sawah (ekor) (bukan tanah pertanian seluruhnya)	0,62	0,74	0,74	0,68

Sedangkan Sub sektor perikanan laut yang terdapat pada tipe A bukanlah kegiatan yang memberikan produktivitas yang tinggi, karena keadaan teknologi penangkapan sangat rendah. Khusus untuk daerah pantai ini tidak akan diungkapkan secara luas dalam tulisan ini.

Rata-rata pemilikan ternak per RT relatif tinggi pada desa kelompok tipe D, karena adanya sapi inpres dalam jumlah yang cukup besar. Rata-rata pemilikan ternak per petani dalam anggapan bahwa sapi hanya diusahakan oleh petani ternyata lebih dari satu ekor. Namun jika dilihat kesediaan ternak per hektar sawah dalam anggapan bahwa sapi hanya digunakan untuk sawah ternyata relatif sama untuk semua tipe iklim yakni kurang

dari satu ekor. Data ini cukup memperlihatkan bahwa ternak mempunyai peranan penting bagi petani dan kegiatan berburuh tani.

Lapangan Kerja Non Pertanian

Ketergantungan akan lapangan kerja sektor non pertanian terlihat besar pada daerah-daerah padat penduduk yakni pada kelompok tipe iklim A dan B. Pada desa tipe A terlihat rumah tangga yang bekerja pada sektor non pertanian secara persentase adalah yang terbesar dibandingkan tipe lainnya. Selanjutnya disusul oleh desa kelompok tipe iklim B dan akhirnya tipe D (Tabel 10).

Tabel 3. Distribusi Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Lapangan Kerja Pada Sektor Non Pertanian, Sumatera Barat, 1984.

Lapangan Kerja	Kelompok Tipe Iklim			
	A	B	D	Rata-rata
1. Rumah tangga yang bekerja di-sektor non pertanian (%)	54,5	29,5	15,7	38,5
2. Menurut sub sektor:				
— Perdagangan	21,3	9,6	5,3	14,3
— Industri	3,2	1,4	1,01	2,2
— J a s a	3,2	13,0	1,01	2,4
— Profesional	13,4	7,9	3,0	9,4
— Bangunan	6,2	5,9	2,3	5,1
— Angkutan	5,7	2,3	2,5	4,6

Apabila sektor non pertanian dikelompokkan dalam enam kelompok sub sektor yakni perdagangan, industri, jasa, profesional, bangunan dan angkutan, maka sub sektor perdagangan merupakan lapangan kerja yang paling banyak tenaga kerja, baik pada daerah tipe iklim A, B maupun tipe D. Sementara sub sektor perdagangan pada daerah iklim A adalah terbesar (21,2 persen) kemudian tipe iklim B (9,5 persen) dan akhirnya terkecil pada tipe D (3,3 persen).

Sub sektor lainnya yang cukup menonjol adalah sub sektor profesional yang juga berlaku bagi semua kelompok tipe iklim. Persentase tertinggi untuk sub sektor ini adalah pada daerah tipe A (5,7 persen) kemudian kelompok B (7,9 persen) dan akhirnya tipe D (3,0 persen). Khususnya pada daerah tipe A dan B, sub sektor bangunan cukup memegang peranan sebagai sumber

mata pencaharian setelah profesional, sementara sub sektor lainnya nampaknya relatif kecil. Pada daerah iklim D lapangan kerja seluruh sub sektor nampaknya sangat terbatas dibandingkan dua kelompok tipe iklim lainnya.

Dilihat dari sudut topografi, usaha distribusi persentase pekerja sektor non pertanian pada DR lebih banyak pada sektor perdagangan (26.3 persen). Pada daerah DT, persentase pekerja pada sektor non pertanian sangat kecil (Tabel 000).

Sumber Pendapatan Utama

Keterangan sumber pendapatan utama berikut ini adalah atas dasar pendapat responden. Jawaban responden ini dapat juga menjelaskan pada sub sektor sebenarnya responden merasa sangat tergantung pendapatan utamanya (Tabel 11).

Tabel 4. Persentase Rumah Tangga Menurut Pilihan Sumber Pendapatan Utama Berdasarkan Kelompok Tipe Iklim Pada Desa Penelitian Sumatera Barat, 1984.

Uraian	Kelompok Tipe Iklim			
	A	B	D	Rata-rata
1. Bertani	32	58	71	48,2
2. Buruh tani	7,0	1,8	0,1	3,9
3. Industri	1,2	0,5	0,0	0,7
4. Perdagangan	16,1	6,8	4,8	11,1
5. Angkutan	3,7	0,7	0,3	2,3
6. Bangunan	4,0	4,5	1,5	3,5
7. Profesional	7,4	6,1	0,5	5,4
8. Jasa	1,2	0,9	1,5	1,2
9. Kiriman wesel	3,0	0,7	0,0	1,7

Umumnya usaha pertanian dianggap sebagai sumber mata pencaharian utama, khususnya bagi masyarakat yang hidup dikelompok D. Perdagangan dan profesional merupakan sumber pendapatan yang termasuk penting bagi seluruh kelompok tipe iklim. Keadaan diatas tidak banyak berbeda dengan keterangan sebelumnya.

Mobilitas Penduduk

Mobilitas penduduk juga dapat menjelaskan sempit luasnya lapangan kerja pada daerah asal. Dengan mengabaikan jenis kelamin dan umur penduduk yang melakukan mobilitas maka berikut ini dapat diungkapkan tentang mobilitas penduduk pada berbagai tipe iklim (Tabel 12).

Tabel 5. Persentase Distribusi Anggota Rumah Tangga Yang Melakukan Migrasi Tetap dan Tidak Tetap Pada Desa Penelitian, Sumatera Barat, 1984.

Uraian	Kelompok Tipe Iklim			
	A	B	D	Rata-rata
1. Migrasi tetap:				
— Kedalam desa	31	4	8	18,5
— Keluar desa	303	—	43	178
— Net migran	-272	-58	-53	-160
% × penduduk	15,1	4,0	2,0	9,6
2. Migrasi tidak tetap:				
— Kedalam desa	56	20	6	34
— Keluar desa	113	109	54	97
— Net migran	-57	-89	-48	-63
% × penduduk	3,2	6,2	2,7	3,8

Mobilitas penduduk yang melakukan migrasi tetap keluar desa ternyata lebih besar dibanding yang datang menetap. Jumlah migran bersih tetap paling tinggi untuk tipe A (15,1 persen), kemudian pada tipe B (4,0 persen) dan terendah pada tipe C (2,0 persen). Mobilitas yang tinggi pada desa tipe A adalah akibat sempitnya lapangan kerja di desa tersebut sebagaimana telah diungkapkan.

Mobilitas penduduk yang melakukan migrasi tidak tetap memperlihatkan kecenderungan yang sama dengan gerakan migrasi tetap. Jumlah bersih migrasi keluar secara tetap lebih besar pada tipe B, kemudian tipe A dan menyusul tipe C.

Kesimpulan

1. Pada semua tipe iklim subsektor tanaman pangan merupakan lapangan kerja yang menjadi gantungan hidup utama bagi masyarakat. Ketergantungan petani terhadap tanaman pangan ini terlihat lebih tinggi pada daerah persawahan dengan curah hujan yang relatif rendah dan yang terendah pada daerah persawahan yang relatif subur dan curah hujan cukup.

2. Sekalipun subsektor pangan merupakan kegiatan yang dominan pada daerah tipe iklim A dan B akan tetapi usaha pangan atau pertanian bagi kedua daerah ini bukanlah tempat gantungan kegiatan satu-satunya. Hal ini disebabkan karena seperti telah diungkapkan terdahulu (baca tulisan Aladin Nasution), luas pemilikan dan garapan rata-rata sangat sempit sehingga sebagian besar dari penggarap boleh dikatakan adalah petani gurem. Sedangkan dilain pihak keadaan pemilikan

an tanah di daerah subur adalah sangat timpang, dimana tanah-tanah pertanian hanya dikuasai oleh sebagian kecil rumah tangga.

3. Lapangan kerja pertanian untuk daerah tipe A tidak mampu menampung seluruh angkatan kerja yang ada. Lebih dari setengah rumah tangga melakukan kegiatan pada sektor non pertanian, terutama kegiatan perdagangan dan profesional. Menyusul subsektor bangunan, sedangkan subsektor industri, jasa dan subsektor lainnya sangat kecil.

4. Lapangan kerja pertanian untuk daerah tipe A tidak mampu menampung seluruh angkat-

an kerja yang ada. Lebih dari setengah RT melakukan kegiatan pada sektor non pertanian. Terutama kegiatan perdagangan dan profesional. Menyusul sub sektor bangunan, sedangkan sub sektor industri, jasa dan lainnya sangat kecil. Kegiatan sektor non pertanian di daerah tipe D relatif kecil, karena sebagian besar penduduk masih sangat tergantung pada kegiatan pertanian (85 persen dari RT). Sebaliknya mobilitas penduduk pada daerah tipe iklim A sangat tinggi, akibat terbatasnya lapangan kerja pertanian di daerah ini atau hal lain yang belum dapat diungkapkan dalam laporan ini.